

**PENGARUH *DIGITAL FINANCE*, LITERASI KEUANGAN,
DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU
MANAJEMEN KEUANGAN UMK
(Studi Pada UMK di Bandar Lampung)**

(SKRIPSI)

Oleh

RAEESAH SHALSABILA ANJANI PRAMESWARY

2111011095



**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *DIGITAL FINANCE*, LITERASI KEUANGAN, DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN UMK (Studi Pada UMK di Bandar Lampung)

Oleh

RAEESAH SHALSABILA ANJANI PRAMESWARY

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMK di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku UMK di Kota Bandar Lampung dengan sampel sebanyak 105 pelaku UMK yang memenuhi kriteria sebagai penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau anggota koperasi simpan pinjam, telah beroperasi minimal satu tahun, serta berdomisili di Kota Bandar Lampung. Sampel ditentukan menggunakan rumus Hair dengan teknik pengambilan sampel melalui *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *Non-Probability Sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *digital finance*, literasi keuangan, dan Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. *digital finance* meningkatkan efisiensi transaksi dan pencatatan keuangan, literasi keuangan membantu dalam pengelolaan anggaran dan investasi, sementara inklusi keuangan memperluas akses terhadap layanan keuangan formal. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya edukasi keuangan serta dukungan akses ke layanan keuangan digital untuk meningkatkan keberlanjutan UMK.

Kata Kunci : *Digital finance*, Literasi keuangan, Inklusi keuangan, Perilaku Manajemen Keuangan, UMK

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF DIGITAL FINANCE, FINANCIAL LITERACY, AND FINANCIAL INCLUSION ON MSE FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR (A Study on MSEs in Bandar Lampung)

By

RAEESAH SHALSABILA ANJANI PRAMESWARY

This study aims to analyze the influence of digital finance, Financial Literacy, and Financial Inclusion on the financial management behavior of MSE actors in Bandar Lampung City. The research method used is quantitative, with data collected through surveys using questionnaires as the research instrument. The population in this study includes all MSEs in Bandar Lampung City, with a sample of 105 MSE actors who meet the criteria as recipients of People's Business Credit (KUR) or members of savings and loan cooperatives, have been operating for at least one year, and reside in Bandar Lampung City. The sample was determined using Hair's formula, with a sampling technique based on purposive sampling, which is part of Non-Probability Sampling. Data analysis was conducted using Partial Least Square (PLS). The results indicate that digital finance, Financial Literacy, and Financial Inclusion positively influence Behavioral Finance on MSE. digital finance enhances transaction efficiency and financial recording accuracy, financial literacy assists in budget management and investment planning, while financial inclusion expands access to formal financial services. The implications of this study emphasize the importance of financial education and broader access to digital financial services to enhance the sustainability of MSEs.

Keywords: Digital finance, Financial Literacy, Financial Inclusion, Financial Management Behavior, MSEs.

**PENGARUH *DIGITAL FINANCE*, LITERASI KEUANGAN,
DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU
MANAJEMEN KEUANGAN UMK
(Studi Pada UMK di Bandar Lampung)**

Oleh:

RAEESAH SHALSABILA ANJANI PRAMESWARY

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA MANAJEMEN**

Pada

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH *DIGITAL FINANCE*, LITERASI
KEUANGAN, DAN INKLUSI KEUANGAN
TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN
KEUANGAN UMK
(Studi Pada UMK di Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: *Raeesah Shalsabila Anjani Prameswary*

NPM

: 2111011095

Jurusan

: Manajemen

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Komisi Pembimbing

**Muslimin, S.E., M.Sc.
NIP. 19750411 200312 1 003**

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Manajemen

**Dr. Ribhan, S.E., M.Si.
NIP. 19680708 200212 1 003**

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Muslimin, S.E., M.Sc.

Sekretaris : Fajrin Satria Dwi Kesumah, S.E., M.FBE.

Penguji Utama : Dr. Igo Febrianto, S.E., M.Sc.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 April 2025



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raeesah Shalsabila Anjani Prameswary
NPM : 2111011095
Program Studi : S1 Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Digital finance*, Literasi keuangan, dan Inklusi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan UMK (Studi Pada UMK di Bandar Lampung)” merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini telah saya kerjakan dengan serius dan bukan hasil penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah atau yang disebut Plagiarisme. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 April 2025



Raeesah Shalsabila Anjani P.

2111011095

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Raeesah Shalsabila Anjani Prameswary, lahir di Jakarta pada tanggal 08 September 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Asep Risman dan Ibu Muawannah.

Pendidikan formal penulis dimulai di TK Ris Kebon Baru yang diselesaikan pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Kebon Baru 03 dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMPN 115 Jakarta pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 37 Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan menempuh pendidikan di Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi. Salah satu organisasi yang diikuti adalah HMJ Manajemen. Selain berorganisasi, penulis juga memiliki pencapaian di bidang akademik dan non-akademik. Pada tahun 2022, penulis meraih Juara 3 dalam OLE01 dan GOL10 *Trading Competitions*. Pada tahun yang sama, penulis juga terpilih sebagai perwakilan Indonesia dalam seminar internasional bertajuk "Covid-19 Pandemic: New Conditions and Challenges for Industries and Market Development". Selain itu, pada tahun 2023, penulis berhasil menerbitkan artikel yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi nasional dengan judul *The Effect of Overconfidence Bias and Representativeness Bias on Investment Decision*.

MOTO

Alaa bidzikrillahi tathmainnul quluub –

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

(QS Ar-Ra'd: 28)

*Education is the passport to the future, for tomorrow belongs
to those who prepare for it today.*

(Malcolm X)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

**Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini
kupersembahkan untuk:**

Orangtuaku Tercinta

Bapak Asep Risman dan Ibu Muawannah

Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar cinta dan pengorbanan kalian dalam setiap do'a dan dukungan yang tak pernah putus. Terima kasih atas segala cinta, bimbingan, kesabaran, serta pengorbanan yang tiada tara.

Saudara-Saudaraku

Reihan dan Dhika

Terima kasih atas kasih sayang, motivasi, dan doa yang selalu kalian panjatkan untukku. Kalian adalah bagian dari semangat dan kekuatanku dalam menyelesaikan perjalanan ini.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Digital finance*, Literasi keuangan, dan Inklusi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan UMK (Studi Pada UMK di Bandar Lampung)”

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas segala perhatian dan bantuannya.
2. Dr. Ribhan, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas perhatian dan bimbingannya.
3. Dr. Zainnur M. Rusdi, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas perhatian dan bantuannya.
4. Bapak Muslimin, S.E., M. Sc., selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala ilmu, waktu, bimbingan, serta kritik dan saran yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Aida Sari, S.E., M.P selaku Dosen Pembimbing Akademik atas perhatian, arahan, dan motivasi selama masa perkuliahan.
6. Bapak Dr. Igo Febrianto, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga sangat membantu dalam proses penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.

7. Bapak Prakasa Panjinegara, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembahas II yang telah memberikan masukan berharga serta arahan yang konstruktif selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Faisol, S.E., M.M., selaku Dosen Pembahas III yang telah mendukung keberhasilan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Fajrin Satria Dwi Kesumah, S.E., M.FBE., selaku Dosen Pembahas IV yang telah memberikan pandangan serta masukan yang sangat berarti dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa studi.
11. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas segala bantuan serta kemudahan dalam proses akademik dan administrasi.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Asep Risman dan Ibu Muawannah, atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang, serta dukungan yang selalu diberikan dalam setiap keadaan.
13. Sahabatku Afrenal yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, menyemangati dalam banyak situasi, dan hadir dihampir berbagai proses penting selama perjalanan studi ini.
14. Teman-temanku Afifah, Putri, Alayda, Risna, dan Cindy atas kebersamaan, tawa, serta dukungan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
15. Teman-temanku Ms. Cheris, Ms. Mufida, Nanda dan Bela yang telah hadir memberikan bantuan yang berarti.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa selama perjalanan akademik ini.
17. Para pelaku UMK di Bandar Lampung yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta menjadi responden dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi dan kerja sama mereka, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di

masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan serta kemudahan bagi kita semua dalam setiap langkah menuju kebaikan.

Bandar Lampung, 21 April 2025

Penulis

Raeesah Shalsabila Anjani P.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.1.1 Usaha Mikro dan Kecil (UMK)	15
2.1.2 Manajemen Keuangan UMK	16
2.1.3 Perilaku Manajemen Keuangan UMK	16
2.1.4 Perilaku Keuangan Personal.....	18
2.1.5 <i>Digital finance</i>	21
2.1.6 Literasi keuangan	23
2.1.7 Inklusi keuangan	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Penelitian	29
2.4 Pengembangan Hipotesis	29
2.4.1 Pengaruh <i>Digital finance</i> Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	29
2.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	31
2.4.3 Pengaruh Inklusi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	32
III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian.....	34

3.2	Sumber Data	34
3.3	Definisi dan Operasional Variabel	35
3.3.1	Definisi Variabel	35
3.3.2	Variabel Independen	35
3.3.3	Variabel Dependen.....	36
3.4	Skala Pengukuran Variabel	39
3.5	Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.5.1	Populasi Penelitian	39
3.5.2	Sampel Penelitian	39
3.6	Teknik Pengumpulan Data	41
3.7	Metode Analisis Data	41
3.7.1	Statistik Deskriptif.....	42
3.7.2	Statistik Inferensial.....	42
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	47
4.2	Statistik Deskriptif.....	48
4.2.1	Deskripsi Responden.....	48
4.2.2	Deskripsi Variabel.....	53
4.3	Hasil Analisis Data.....	58
4.3.1	Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	58
4.3.2	Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	63
4.3.3	Hasil Pengujian Hipotesis.	66
4.4	Pembahasan	67
4.4.1	Pengaruh <i>Digital finance</i> Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	67
4.4.2	Pengaruh Literasi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	70
4.4.3	Pengaruh Inklusi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	72
4.5	Implikasi Hasil Penelitian	74
4.5.1	Implikasi Praktis.....	74
4.5.2	Implikasi Teoritis	74
V	KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1	Kesimpulan.....	77

5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	36
Tabel 3.2 Skala Likert	39
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	49
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 4.4 Jenis Usaha Yang Sedang Ditekuni	51
Tabel 4.5 Hasil Deskriptif Jawaban Kuesioner Variabel Digital finance	54
Tabel 4.6 Hasil Deskriptif Jawaban Variabel Literasi keuangan.....	55
Tabel 4.7 Hasil Deskriptif Jawaban Kuesioner Variabel Inklusi keuangan	56
Tabel 4.8 Hasil Deskriptif Jawaban Kuesioner Variabel Perilaku.....	57
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Convergent	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Convergent (Modifikasi).....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Average Variance Extracted (AVE)	60
Tabel 4.12 Hasil Uji discriminant Validity (Cross Loadings)	61
Tabel 4.13 Hasil Uji Discriminant Validity (Fornell Larcker Criterium).....	62
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliability Composite & Cronbach Alpha	63
Tabel 4.15 Hasil R-Square Adjusted.....	64
Tabel 4.16 Hasil Uji Effect Size (f^2)	64
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah UMK di Kota Bandar Lampung	2
Gambar 1.2 Efisiensi Pengelolaan Keuangan UMK.....	4
Gambar 1.3 Tingkat Adopsi <i>Digital finance</i> UMK di Bandar Lampung	6
Gambar 1.4 Indeks Literasi dan Inklusi keuangan Nasional.....	9
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	29
Gambar 4.1 Hasil Penjualan Per Bulan.....	52
Gambar 4.2 Jumlah Karyawan UMK.....	53
Gambar 4.3 Hasil Algoritma PLS	58
Gambar 4.4 Hasil Algoritma PLS (Modifikasi).....	59
Gambar 4.5 Hasil Uji <i>Bootstrapping</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner.....	87
Lampiran 2. Hasil Rekapitulasi Jawaban Responden	92
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Convergent.....	97
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Convergent Modifikasi	97
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Average Variance Extracted	98
Lampiran 6. Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i>	98
Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas	98
Lampiran 8. Hasil Uji <i>R-Square Adjusted</i>	99
Lampiran 9. Hasil Uji <i>Effect Size</i>	99
Lampiran 10. Hasil <i>Bootstrapping</i>	99
Lampiran 11. Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara.....	99

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional Indonesia. Menurut data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, UMKM memberikan kontribusi sekitar 60,51% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan mempekerjakan hampir 97% dari total tenaga kerja di Indonesia (Kemenko Perekonomian RI, 2024). Jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 66 juta unit sehingga kontribusi sektor ini terhadap perekonomian menjadi semakin signifikan. Peran UMKM tidak hanya berpengaruh di tingkat nasional, tetapi juga di berbagai daerah, termasuk Provinsi Lampung (Manulu, 2024).

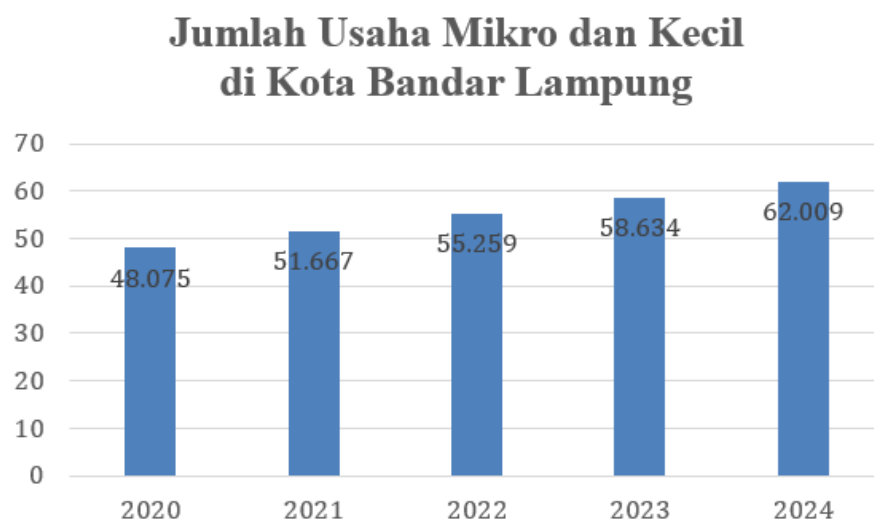
UMKM di Provinsi Lampung memiliki peran penting dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Zulfa, 2024). Sebagai sektor ekonomi yang dominan, UMKM berkontribusi melalui berbagai pajak dan retribusi daerah, seperti pajak restoran, pajak reklame, dan izin usaha. Pertumbuhan UMKM juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja yang secara tidak langsung memperkuat perekonomian daerah (Millah, 2025). Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, akses permodalan, dan digitalisasi usaha semakin meningkatkan produktivitas UMKM, sehingga kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah terus meningkat. Lingkungan usaha yang semakin berkembang juga memberikan potensi bagi UMKM di Provinsi Lampung untuk menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi daerah.

Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang di diterbitkan pada 2024, sektor UMKM di Provinsi Lampung didominasi oleh usaha mikro dengan kontribusi sebesar 99,5% yakni sebanyak 490.521 unit usaha. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha kecil yang tercatat sebanyak 2.202 unit dan usaha menengah sebanyak 263 unit (BPS, 2024). Dominasi usaha mikro ini

menunjukkan bahwa UMKM di Provinsi Lampung sebagian besar tergolong dalam kategori Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Di antara berbagai daerah di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung berfungsi sebagai pusat utama aktivitas ekonomi dan perdagangan yang secara signifikan mendorong pertumbuhan UMK serta sektor bisnis lainnya (BPS, 2025).

Kota Bandar Lampung, sebagai ibu kota Provinsi Lampung memiliki peran strategis dalam perekonomian regional. Pertumbuhan infrastruktur dan akses transportasi yang semakin berkembang berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas bisnis dan menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai pusat kegiatan ekonomi yang dinamis. Dukungan kebijakan pemerintah serta peran sektor swasta semakin memperkuat daya saing kota ini dalam berbagai bidang usaha. Hal ini menciptakan ekosistem ekonomi yang terus berkembang dan memberikan peluang bagi berbagai pelaku bisnis.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung tahun 2024, jumlah UMK di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 mencapai 62.099 unit. UMK ini tersebar di berbagai bidang usaha, termasuk kuliner, fesyen, kerajinan tangan, hingga Agribisnis dan bidang usaha lainnya (Diskop UKM Bandar Lampung, 2024).



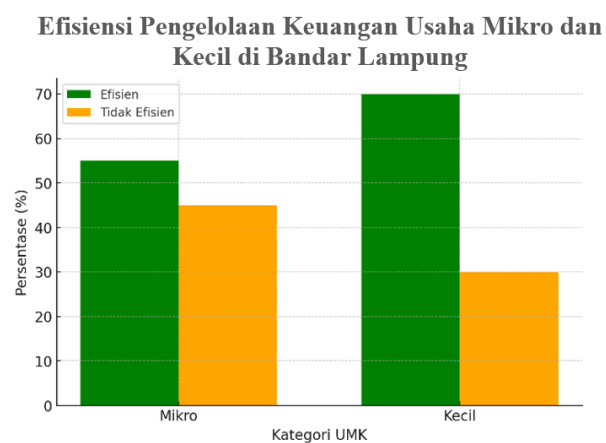
Gambar 1.1 Jumlah UMK di Kota Bandar Lampung
Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung, 2024

Berdasarkan gambar 1.1, jumlah UMK di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2024, di mana jumlahnya meningkat dari 48.075 unit menjadi 62.009 unit dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 3.483 unit per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku UMK banyak menciptakan usaha dan pemberdayaan yang sangat membantu keberlanjutan di masa depan.

Pertumbuhan yang signifikan ini mencerminkan potensi UMK di kota ini yang terus berkembang dengan karakteristik yang beragam. UMK di Kota Bandar Lampung mencakup skala usaha mulai dari mikro hingga kecil dan beroperasi di berbagai bidang usaha seperti kuliner, fesyen, kerajinan tangan, hingga agribisnis (Diskop UKM Bandar Lampung, 2024). Kuliner menjadi bidang usaha yang terbanyak di Kota Bandar Lampung, diikuti oleh fesyen dan kerajinan tangan yang keduanya menunjukkan potensi pasar yang besar dan terus berkembang. Di samping itu, perhatian terhadap agribisnis hidroponik semakin meningkat seiring dengan berkembangnya usaha di bidang pertanian berbasis teknologi modern dan produk olahan yang dihasilkan dari sistem hidroponik. Meskipun demikian, banyak pelaku UMK di berbagai bidang menghadapi beberapa kendala dan tantangan akibat perilaku keuangan yang kurang optimal (Rahayu *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang kurang optimal dapat menjadi hambatan bagi keberlanjutan usaha, sehingga pemahaman dan penerapan manajemen keuangan yang baik menjadi sangat penting bagi pelaku UMK.

Keberhasilan UMK dalam Meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan (Rahayu *et al.*, 2023). Kemampuan pelaku UMK dalam mengelola keuangan usaha, seperti perencanaan, penganggaran, pencatatan, dan pengambilan keputusan keuangan, menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan dan perkembangan usaha. Perilaku manajemen keuangan yang baik dapat membantu pelaku UMK dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan, mengendalikan arus kas, dan membuat keputusan investasi yang tepat untuk pengembangan usaha (Aminah & Haqi, 2023).

Dalam pengelolaan usaha, perilaku manajemen keuangan menjadi aspek penting yang menentukan keberlangsungan dan kesuksesan suatu bisnis. Rahayu *et al.* (2023) mengemukakan bahwa perilaku manajemen keuangan dapat diidentifikasi melalui berbagai aktivitas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh setiap individu. Aktivitas tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan aliran kas masuk dan keluar, pengoptimalan efisiensi pengelolaan keuangan, serta evaluasi kesesuaian realisasi keuangan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Melalui penerapan praktik manajemen keuangan yang sistematis, pelaku UMK dapat mengembangkan disiplin dalam pengelolaan keuangan usahanya yang pada akhirnya membentuk perilaku keuangan yang lebih optimal.



Gambar 1.2 Efisiensi Pengelolaan Keuangan UMK

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung, 2024

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan keuangan pada usaha kecil dan mikro di Kota Bandar Lampung. Hasilnya mengindikasikan bahwa usaha kecil memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan usaha mikro. Sebanyak 70% usaha kecil telah menerapkan pengelolaan keuangan yang efisien, sementara 30% masih mengalami ketidakefisienan. Di sisi lain, usaha mikro menunjukkan persentase yang lebih rendah dalam efisiensi pengelolaan keuangan, hanya 55% yang tergolong efisien dan 45% masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangannya.

Tingkat efisiensi pengelolaan keuangan pada UMK di Kota Bandar Lampung mencerminkan sejauh mana perilaku manajemen keuangan yang baik telah diterapkan oleh pelaku usaha. Meskipun sebagian pelaku usaha menunjukkan

perilaku manajemen keuangan yang baik, masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya. Berdasarkan data pada Gambar 1.2, sebanyak 45% usaha mikro mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan, sedangkan 30% usaha kecil belum mencapai efisiensi optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak pelaku UMK belum sepenuhnya menerapkan perilaku manajemen keuangan yang baik dan disiplin. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam perilaku keuangan mereka, seperti kurangnya konsistensi dalam perencanaan keuangan, kebiasaan pencatatan transaksi yang tidak sistematis, serta kurang optimalnya pengelolaan arus kas.

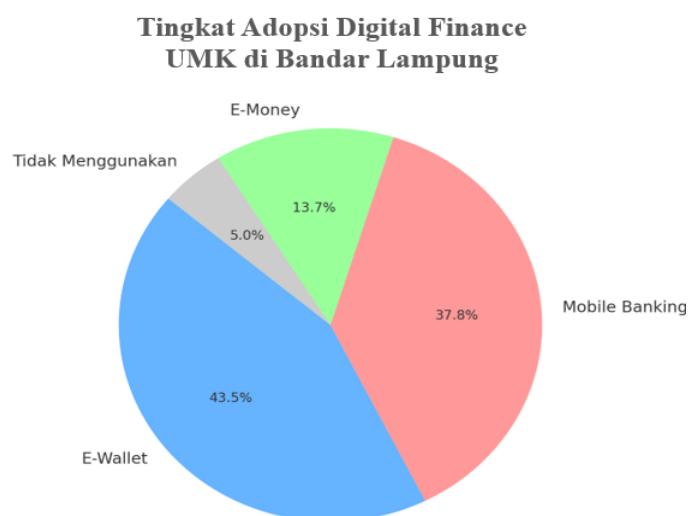
Kurangnya disiplin dalam perilaku keuangan dapat memengaruhi efektivitas manajemen keuangan secara keseluruhan. Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana individu atau bisnis membuat keputusan dalam mengelola sumber daya keuangan, termasuk dalam perencanaan, penggunaan, dan evaluasi keuangan. Oleh karena itu, kurangnya disiplin dalam perilaku keuangan dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang impulsif, tidak berdasarkan data, atau tanpa mempertimbangkan rencana jangka Panjang dan dapat menyebabkan rendahnya efisiensi dalam pengelolaan keuangan UMK (Risman *et al.*, 2023).

Humaira (2018) menyatakan bahwa tujuan dari perilaku manajemen keuangan adalah untuk menentukan, mengakuisisi, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan dengan mempertimbangkan tujuan utama dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, perilaku manajemen keuangan yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan individu. Akan tetapi, jika pengelolaan keuangan mengalami kegagalan, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan UMKM, seperti perkembangan digitalisasi khususnya dalam keuangan digital (*digital finance*), literasi keuangan dan inklusi keuangan (Andriyani & Sulistyowati, 2021; Apriyanti & Ramadita, 2022; Risman, 2024).

Perubahan dalam sektor keuangan Indonesia setelah hadirnya *digital finance* telah menjadi sebuah evolusi yang signifikan, termasuk di Kota Bandar Lampung. *Digital finance* merupakan layanan keuangan yang menggunakan teknologi digital

seperti telepon seluler, komputer pribadi, dan internet untuk memfasilitasi berbagai transaksi keuangan (Risman *et al.*, 2021). Perkembangan keuangan digital ini diawali dengan munculnya pembayaran digital (*digital payment*) kemudian berkembang pesat menjadi berbagai bentuk layanan keuangan digital yang lebih kompleks. Risman *et al.* (2021) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *digital finance* dapat dikategorikan dalam beberapa jenis utama. Pertama, layanan berbasis kartu yang meliputi kartu kredit untuk transaksi *online* dan *offline* dengan fasilitas kredit, kartu debit untuk transaksi sesuai saldo rekening, dan uang elektronik (*e-money*). Kedua, *mobile banking* yang menyediakan layanan perbankan melalui *smartphone* untuk pengecekan saldo, transfer, dan berbagai pembayaran yang terintegrasi dengan bank. Ketiga, dompet digital (*e-wallet*) yang memungkinkan pengguna melakukan berbagai transaksi secara *online* dengan lebih fleksibel.

Kehadiran *digital finance* di Kota Bandar Lampung telah menghadirkan kemudahan, kecepatan, dan keamanan dalam bertransaksi, serta mendukung pengembangan UMK dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan (Amadea, 2025). Banyak UMK di kota ini yang mulai beralih ke sistem pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan mereka. Platform-platform *digital finance* seperti perbankan *online*, dompet digital, dan berbagai layanan pembayaran mobile telah mentransformasi cara masyarakat dan pelaku UMK dalam mengelola keuangan mereka (Risman *et al.*, 2021).



Gambar 1.3 Tingkat Adopsi *Digital Finance* UMK di Bandar Lampung

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung, 2024

Gambar 1.3 menunjukkan diagram tingkat adopsi *digital finance* oleh UMK di Kota Bandar Lampung berdasarkan penggunaan *e-wallet*, *mobile banking*, dan *e-money* dalam transaksi keuangan mereka. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar UMK telah mulai beralih ke sistem pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi transaksi keuangan usaha mereka. Namun, belum semua pelaku UMK memanfaatkan *digital finance* untuk pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan evaluasi arus kas secara berkala (OCBC Indonesia, 2023). Walaupun data dari OCBC berskala nasional, kondisi yang serupa juga terjadi pada pelaku UMK di Kota Bandar Lampung. Hal ini menyebabkan pelaku UMK kesulitan dalam mengontrol pengeluaran dan merencanakan keuangan usaha.

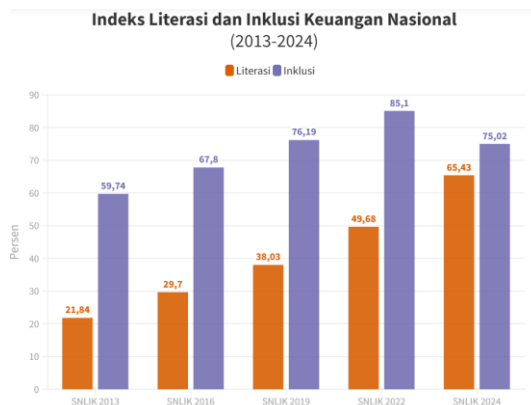
Meskipun *digital finance* mempermudah proses transaksi keuangan antara UMK dengan suplier dan pelanggan, masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Menurut OCBC Indonesia (2023) dalam *Business Fitness Index*, banyak pelaku UMK masih cenderung mencampurkan keuangan pribadi dan bisnis yang dapat menghambat efektivitas pengelolaan keuangan mereka. Saputra & Dahmiri (2022) mengungkapkan bahwa layanan *digital finance* seperti asuransi online dan pinjaman online juga menghadapi berbagai kendala. Sebagian pelaku usaha menganggap asuransi online dapat memberikan perlindungan yang cukup. Kendati demikian, sebagian lainnya masih meragukan manfaatnya. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap pinjaman online dapat meningkatkan pengambilan kredit tanpa perhitungan yang cermat, sehingga berisiko menimbulkan masalah keuangan bagi UMK (Wati & Syahfitri, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan *digital finance*, seperti sistem pembayaran online, *mobile banking*, dompet digital, asuransi online, dan pinjaman online memengaruhi perilaku manajemen keuangan UMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Risman (2024) menunjukkan bahwa *digital finance* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMK. Penelitian mengenai pengaruh keuangan digital (*digital finance*) terhadap perilaku manajemen keuangan masih terbatas, meskipun beberapa penelitian telah lebih spesifik membahas pengaruh *fintech* terhadap perilaku manajemen keuangan. Namun, penelitian tersebut dapat dianggap mewakili *digital finance* karena *fintech* merupakan bagian

dari *digital finance* (Risman, 2024). Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif *financial technology* (*Fintech*) terhadap perilaku manajemen keuangan, seperti yang dilakukan oleh Saputra & Dahmini (2022), Angeles (2022), dan Erlangga & Krisnawati (2020). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2023), Apriyanti & Ramadita (2022), dan Gunawan & Aziz (2021) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial technology* terhadap perilaku manajemen keuangan.

Seiring dengan perkembangan keuangan digital, pemahaman dan kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif menjadi prasyarat penting bagi masyarakat, termasuk pelaku UMK di Kota Bandar Lampung. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan UMK. Pemahaman yang baik tentang keuangan memungkinkan pelaku UMK untuk mengelola arus kas, menyusun anggaran, mengoptimalkan investasi, serta mengambil keputusan finansial yang lebih bijak. Literasi keuangan sendiri mengacu pada kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengelola, dan mengatur kondisi keuangannya sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan finansialnya (Sanistasya *et al.*, 2019). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMK di Kota Bandar Lampung menjadi langkah penting untuk membentuk perilaku manajemen keuangan yang lebih disiplin, terencana, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Berdasarkan Survei Nasional literasi keuangan (SNLIK) tahun 2022, indeks literasi keuangan di Indonesia mencapai 49,68%. Sementara itu, hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan indeks Literasi keuangan penduduk Indonesia meningkat menjadi 65,43%.



Gambar 1.4 Indeks Literasi dan Inklusi keuangan Nasional
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, (2024)

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman dan pengelolaan keuangan masyarakat, tercermin adanya peningkatan indeks Literasi keuangan dari tahun 2022 hingga 2024 sebesar 15,75%. Meskipun indeks literasi keuangan mengalami peningkatan, banyak pelaku UMK yang masih menghadapi keterbatasan dalam pemahaman keuangan (Melinia *et al.*, 2024). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena dapat menyulitkan pelaku UMK dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, mengurangi efektivitas dalam mengelola risiko usaha, serta membatasi kemampuan dalam memanfaatkan peluang pengembangan bisnis secara optimal.

Tantangan ini semakin besar seiring dengan kemunculan berbagai produk serta layanan keuangan digital dan keuangan berbasis teknologi yang menuntut pemahaman lebih komprehensif (Baroto, 2024), terutama bagi pelaku UMK yang bergantung pada pengelolaan keuangan untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Selain menguasai dasar-dasar pencatatan keuangan, pelaku UMK juga perlu memahami pentingnya penyusunan anggaran dalam mengelola arus kas serta memastikan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Namun, masih banyak pelaku UMK di Kota Bandar Lampung yang belum memiliki kebiasaan dalam menyusun anggaran keuangan secara sistematis, sehingga menyebabkan ketidakefektifan dalam pengalokasian modal usaha (Melinia *et al.*, 2024).

Fitriyah *et al.* (2024) menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan kredit ikut menjadi permasalahan yang sering dihadapi. Rendahnya pemahaman ini dapat

mengakibatkan kesalahan dalam memilih sumber pembiayaan yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Di sisi lain, aspek investasi yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar pelaku UMK menyebabkan mereka kurang memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan untuk pengembangan usaha (Ermawati *et al.*, 2023). Menurut Amira *et al.* (2025), pemahaman tentang risiko bisnis juga masih menjadi tantangan karena banyak pelaku UMK belum memiliki strategi mitigasi risiko yang efektif, sehingga rentan mengalami kerugian yang tidak terduga.

Berbagai tantangan yang dihadapi menjadikan peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMK di Kota Bandar Lampung sebagai kebutuhan penting. literasi keuangan membentuk perilaku manajemen keuangan yang lebih terencana, seperti penyusunan anggaran, pengelolaan kredit secara bijak, serta pemanfaatan investasi untuk pertumbuhan usaha. Selain itu, pemahaman mengenai risiko bisnis mendorong penerapan langkah mitigasi yang lebih efektif. Perilaku keuangan yang lebih terstruktur dan terencana akan berkontribusi pada peningkatan daya saing serta keberlanjutan UMK di era ekonomi digital.

Banyak penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Namun, hasil yang diperoleh masih beragam dan belum spesifik pada perilaku keuangan UMK. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan, seperti yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2023), Angeles (2022), Anisyah *et al.* (2021), Andriyani & Sulistyowat (2021), dan Gunawan & Aziz (2021). Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, di antaranya penelitian oleh Syaputri & Pradesyah (2023), Safitri *et al.* (2023), dan Adhliana *et al.* (2022).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi keuangan (SNLIK) yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengukur indeks inklusi keuangan berdasarkan tingkat penggunaan produk atau layanan keuangan. Hasil SNLIK tahun 2022 menunjukkan tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Namun, pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 75,02% (OJK, 2024). Penurunan indeks

inklusi keuangan sebesar 10,08% mengindikasikan adanya tantangan dalam akses dan penggunaan produk serta layanan keuangan oleh masyarakat, termasuk pelaku UMK. Tingkat inklusi yang rendah ini dapat menghambat pertumbuhan UMK yang pada umumnya bergantung pada akses ke pembiayaan untuk mengembangkan usaha mereka.

Menurut Kusuma (2020), banyak pelaku UMK di Kota Bandar Lampung masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, persyaratan jaminan yang restriktif, serta keterbatasan infrastruktur keuangan yang mendukung UMK. Ketidakpercayaan terhadap sistem keuangan formal akibat persyaratan dan prosedur yang kompleks juga menghambat peningkatan inklusi keuangan di kalangan pelaku UMK (World Bank, 2023). Kondisi ini berdampak pada perilaku manajemen keuangan UMK, di mana keterbatasan akses dan ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan banyak pelaku usaha kesulitan dalam mengelola serta mengalokasikan dana secara optimal. Tidak semua pelaku UMK merasa layanan keuangan mudah diakses di lokasi usaha mereka, sehingga sebagian besar masih bergantung pada sumber pendanaan informal yang memiliki risiko lebih tinggi (Pusat Investasi Pemerintah Kemenkeu, 2024).

Persepsi bahwa biaya layanan keuangan tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan inklusi keuangan, khususnya dalam aspek pemanfaatan layanan keuangan formal oleh pelaku UMK. Ketidakpuasan terhadap produk keuangan menyebabkan banyak pelaku usaha tidak mengintegrasikan layanan keuangan dalam strategi keuangan mereka. Akibatnya, pencatatan keuangan yang kurang optimal berdampak pada lemahnya pengelolaan arus kas dan perencanaan keuangan jangka panjang (OCBC Indonesia, 2023).

Rendahnya tingkat Inklusi keuangan ini juga menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan pelaku UMK di Bandar Lampung. Sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, keberlanjutan sektor UMK bergantung pada dukungan akses keuangan

yang lebih inklusif (Andriyani & Sulistyowati, 2021). Inklusi keuangan menjadi salah satu target utama dalam pembangunan ekonomi, termasuk di Kota Bandar Lampung. Peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal diyakini dapat mengoptimalkan penerapan perilaku manajemen keuangan yang lebih efektif di kalangan pelaku UMK, seperti perencanaan keuangan yang lebih terstruktur, pengelolaan arus kas yang optimal, serta pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMK menjadi topik yang relevan dan menarik perhatian para peneliti, mengingat peran penting UMK dalam perekonomian serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan keuangan (Risman *et al.*, 2023).

Menurut Risman *et al.*, (2023) Inklusi keuangan dapat memengaruhi perilaku manajemen keuangan UMK dalam membuat keputusan pendanaan atau pembiayaan karena menjadi lebih praktis (*heuristic*). Penelitian mengenai pengaruh Inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, temuan dari penelitian-penelitian tersebut masih beragam dan belum konsisten. Beberapa studi menunjukkan adanya pengaruh positif inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan, seperti yang ditemukan oleh Andriyani & Sulistyowati (2021) dan Pinem & Mardiatmi (2021). Di sisi lain, penelitian Gunawan & Aziz (2021) dan Anisyah *et al.* (2021) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh Inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMK di Kota Bandar Lampung. Integrasi antara pemanfaatan *digital finance* dalam transaksi keuangan, pemahaman keuangan yang komprehensif, serta akses terhadap layanan keuangan formal merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku keuangan pelaku usaha. Perilaku keuangan UMK di Bandar Lampung sangat bervariasi, tergantung pada tingkat adopsi teknologi yang dimiliki, literasi keuangan, serta inklusi keuangan masing-masing pelaku usaha.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang masih beragam maupun belum konsisten, serta studi mengenai *digital finance* dan bagaimana penerapannya memengaruhi perilaku manajemen keuangan UMK masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan dalam satu model untuk memahami bagaimana ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan UMK. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini lebih mengeksplorasi hubungan antara *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMK, khususnya di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul:

“PENGARUH *DIGITAL FINANCE*, LITERASI KEUANGAN, DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN (STUDI PADA UMK DI BANDAR LAMPUNG)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *digital finance* berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM?
3. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *digital finance* terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM.
- b. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM.

- c. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap:

A. Kontribusi Praktis

1. Bagi para pelaku UMK dapat memberikan pemahaman tentang *digital finance*, literasi keuangan, inklusi keuangan dan dampaknya terhadap perilaku manajemen keuangan.
2. Bagi lembaga keuangan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi lembaga keuangan dalam merancang produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan UMK, serta meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan bagi pelaku UMK.
3. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan UMK.

B. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dengan menerapkannya pada permasalahan nyata terkait *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan serta pengaruhnya terhadap perilaku manajemen keuangan. Selain memperluas wawasan dan pemahaman di bidang ini, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta acuan dalam pengembangan kajian lebih lanjut mengenai perilaku manajemen keuangan, khususnya dalam usaha mikro dan kecil (UMK).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Usaha Mikro dan Kecil (UMK)

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) definisikan secara berbeda-beda di setiap negara, secara umum definisikan Risman *et al.* (2023): “MSEs as activities carried out by individuals and/or individual business entities that produce or add value to products (goods), where the business meets certain criteria or parameters such as asset value, number of employees, turnover, and so on”.

UMK merupakan sektor usaha yang mencakup aktivitas ekonomi skala mikro hingga kecil dan memiliki peran dalam memperkuat perekonomian daerah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2008, UMK terdiri dari usaha mikro dan usaha kecil yang memiliki karakteristik tersendiri. Keberadaan UMK berkontribusi dalam memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan distribusi pendapatan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, UMK juga berperan dalam mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui berbagai pajak dan retribusi usaha.

Dalam klasifikasi UMK, usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Mikro meliputi dua aspek utama, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00. Sementara itu, Usaha Kecil didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan dari Usaha Menengah atau Usaha Besar. Kriteria Usaha Kecil mencakup kepemilikan kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 hingga paling banyak Rp

500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 hingga paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (Undang-Undang RI No. 20, 2008).

2.1.2 Manajemen Keuangan UMK

Manajemen Usaha Mikro dan Kecil adalah serangkaian proses manajerial yang diimplementasikan oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas dan akuntabilitas dalam mengalokasikan sumber daya organisasional untuk mencapai tujuan usaha secara efektif dan optimal (Hariyadi *et al.*, 2023). Dalam pengelolaan keuangan, manajemen keuangan UMK merupakan sebuah sistem yang saling terhubung dan mencakup aspek-aspek fundamental seperti penyusunan anggaran, perencanaan strategis, manajemen likuiditas, serta pemahaman komprehensif terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian target finansial suatu usaha. Penerapan manajemen keuangan UMK memiliki peran penting dalam merancang dan menjalankan strategi bisnis secara optimal. Manajemen keuangan UMK masih dikelola secara pribadi oleh pemilik usaha itu sendiri sehingga perilaku keuangan UMK tidak dapat terlepas dari perilaku keuangan pribadi pemilik usaha (Risman, 2025).

2.1.3 Perilaku Manajemen Keuangan UMK

Perilaku manajemen keuangan merupakan suatu aspek terpenting dari keuangan. Harjito (2019) menjelaskan bahwa perilaku manajemen keuangan mencakup proses peramalan, pengumpulan, pengeluaran, investasi, dan perencanaan kas yang diperlukan agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien. Sementara itu, Humaira (2018) menyatakan tujuan perilaku manajemen keuangan adalah untuk menentukan, mengakuisisi, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan dengan mempertimbangkan tujuan utama dalam pengambilan keputusan.

Behavioral finance pada UMK mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, sebagaimana diuraikan oleh Risman (2024), pertama, perencanaan keuangan merupakan elemen fundamental yang membantu UMK dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Proses ini melibatkan penyusunan anggaran dan proyeksi pendapatan yang realistis. Selanjutnya, keputusan

pembiayaan atau modal menjadi aspek penting yang mempengaruhi keberlangsungan usaha, manajer harus mempertimbangkan sumber pendanaan yang paling sesuai untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Selain itu, keputusan investasi yang mencakup penganggaran berperan penting dalam menentukan alokasi sumber daya untuk proyek-proyek yang dapat meningkatkan nilai usaha. Terakhir, pengendalian keuangan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan berjalan sesuai rencana dan dapat meminimalkan risiko yang mungkin dihadapi.

Sebagai disiplin ilmu yang relatif baru, perilaku manajemen keuangan bertujuan untuk mengintegrasikan teori psikologi perilaku dengan ekonomi dan keuangan konvensional untuk memberikan penjelasan mengapa individu sering kali membuat keputusan keuangan yang tidak rasional. Selain itu, Mardahleni (2020) menjelaskan bahwa indikator perilaku manajemen keuangan mencakup berbagai jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki oleh individu dan keluarga, aktivitas menabung, asuransi, investasi, serta pemantauan dan evaluasi pengelolaan keuangan. Menurut Atikah & Kurniawan (2021) perilaku manajemen keuangan seseorang mencakup lima hal, yaitu:

1) *Consumption* (Konsumsi)

Perilaku manajemen keuangan seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

2) *Cash-flow management* (Manajemen Arus Kas)

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran.

3) *Saving and Investment* (Tabungan Dan Investasi)

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

4) Manajemen Utang (*Credit Management*)

Manajemen utang merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola utang secara efektif, sehingga tidak mengakibatkan kebangkrutan atau dengan kata lain, manajemen utang mencakup pemanfaatan utang sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.

5) Tabungan

Tabungan adalah suatu simpanan uang yang berasal dari pendapatan yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari maupun kepentingan lainnya.

Risman *et al.* (2023) menyatakan bahwa manajemen keuangan UMK memiliki karakteristik tersendiri karena berasal dari sistem keuangan pribadi (rumah tangga). Hal ini menunjukkan bahwa aspek keuangan personal masih menjadi bagian utama dalam pengelolaan keuangan UMK.

2.1.4 Perilaku Keuangan Personal

Perilaku keuangan merupakan salah satu sub bidang ilmu manajemen keuangan yang baru. Studi perilaku keuangan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) sebagai berikut: perilaku keuangan personal, perilaku keuangan investor, perilaku keuangan perusahaan (Risman, 2025). Perilaku keuangan personal adalah semua aktifitas dalam mengatur pendapatan (*income*), pengeluaran (*spending*), menabung (*saving*), perlindungan (*protection*) dan investasi. Berdasarkan persepektif lain, perilaku keuangan personal dapat juga didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang teratur mencakup kegiatan rutin, terencana, terkendali, efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Risman, 2025). Suryanto (2017) juga menjelaskan bahwa perilaku keuangan personal merupakan cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimiliki, termasuk dalam hal menabung dan berinvestasi.

Menurut Risman (2025), perilaku keuangan personal merupakan bagian dari perilaku individu, oleh karena itu pada dasarnya semua teori perubahan perilaku individu dapat diaplikasikan dalam perilaku keuangan personal. Beberapa teori tentang perilaku individu, diantaranya:

1) *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) dipelopori oleh Ajzen (1991) memberikan wawasan mengenai cara mengubah perilaku individu. TPB merupakan teori yang memprediksi perilaku yang direncanakan. Teori ini didasari oleh asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang menggunakan informasi-informasi yang diterima dirinya secara sistematis. Ajzen (1991) dalam teori ini menjelaskan bahwa niat merupakan prediktor munculnya atau perubahan perilaku individu, niat (intention) dipengaruhi tiga faktor yaitu: sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku yang dirasakan. Ajzen (1991) mendefinisikan niat sebagai kecenderungan perilaku, ketika waktu dan kesempatan memungkinkan, maka akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Sementara itu Feldman (1995) berpendapat bahwa niat adalah rencana atau komitmen individu untuk melakukan perilaku yang sejalan dengan sikap mereka.

Perilaku keuangan merupakan suatu perilaku yang disengaja atau terencana dan setiap tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau terencana maka akan dimulai dengan niat, oleh karena itu niat merupakan antecedent perilaku keuangan (Risman, 2025). Niat dalam perilaku keuangan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu (kehendak, rencana, tindakan, pra-kondisi) yang mengawali dan menyebabkan perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan (Risman, 2025).

2) *Technology Acceptance Model (TAM)*

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Davis *et al.* (1989). Teori ini merupakan adaptasi dari *Theory Reasoned Action* (TRA) untuk mengidentifikasi perilaku penerimaan sistem dan teknologi informasi. Menurut Davis *et al.* (1989) dalam teori *Technology Acceptance Model (TAM)* menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*). Teori ini berfokus pada pemahaman perilaku pengguna dalam menerima dan memanfaatkan sistem teknologi informasi.

TAM menjelaskan bagaimana *digital finance* dapat diterima dan diadopsi oleh pelaku UMK dalam mengelola keuangan mereka. Dua faktor utama dalam TAM, yaitu kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) berperan dalam menentukan sejauh mana pelaku UMK bersedia mengadopsi layanan keuangan digital. Jika pelaku UMK merasa bahwa *digital finance*, seperti aplikasi pencatatan keuangan atau pembayaran non-tunai mudah digunakan dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang kompleks, mereka lebih cenderung menggunakannya. Selain itu, jika mereka melihat manfaat nyata dari *digital finance*, seperti kemudahan dalam pencatatan transaksi, transparansi keuangan, serta akses cepat ke sumber pendanaan, mereka akan lebih terdorong untuk mengadopsinya dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Teori TAM ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial berinteraksi dalam memengaruhi adopsi keuangan digital di kalangan pelaku UMK.

3) Teori *Diffusion of Innovation* (DOI)

Diffusion of Innovation (DOI) adalah teori yang dikembangkan oleh Rogers (1962). Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi diperkenalkan, disebarluaskan, dan akhirnya diadopsi oleh individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Teori ini menggambarkan proses di mana ide, teknologi, atau praktik baru menyebar melalui berbagai saluran komunikasi dalam suatu komunitas, baik di lingkungan masyarakat maupun dunia bisnis. DOI menunjukkan bahwa tingkat adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik inovasi itu sendiri, cara penyebarannya, serta kesiapan individu atau organisasi dalam menerimanya.

Berdasarkan Teori DOI, perilaku manajemen keuangan UMK dapat dikategorikan berdasarkan tingkat adopsi inovasi keuangan mereka yang dipengaruhi oleh penggunaan *digital finance*. Pelaku UMK yang termasuk dalam kategori *Innovators* dan *Early Adopters* cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan wawasan teknologi yang luas, sehingga mereka lebih cepat mengadopsi *digital finance*, seperti aplikasi pencatatan keuangan, pembayaran digital, dan *fintech lending* untuk meningkatkan efisiensi bisnis. Sementara itu, *Early Majority* baru menggunakan inovasi keuangan setelah melihat manfaat nyata yang dirasakan oleh

pengguna lain dengan tingkat kepercayaan yang cukup, tetapi masih membutuhkan edukasi lebih lanjut. Di sisi lain, *Late Majority* cenderung bersikap skeptis terhadap perubahan dan hanya mengadopsi *digital finance* jika ada dorongan eksternal, seperti kebijakan pemerintah atau rekomendasi komunitas bisnis. Terakhir, *Laggards* merupakan kelompok yang tetap bertahan dengan metode tradisional, seperti pencatatan manual dan transaksi tunai, akibat minimnya pengetahuan keuangan digital serta resistensi terhadap perubahan.

2.1.5 *Digital Finance*

Digital finance merujuk pada layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital, seperti telepon seluler, komputer pribadi, dan internet (Risman *et al.*, 2021). Keberadaan *digital finance* berawal dari konsep pembayaran digital yang menjadi dasar bagi perkembangan layanan keuangan digital lainnya. Pertumbuhan yang pesat dalam sistem pembayaran digital telah berfungsi sebagai penggerak utama bagi evolusi keuangan digital, memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang lebih besar bagi pengguna (Risman *et al.*, 2021).

Salah satu manfaat utama dari *digital finance* adalah kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi keuangan. Pengguna dapat melakukan pembayaran dan transfer uang secara efisien tanpa perlu mengunjungi bank fisik, serta pengisian saldo dompet digital secara *real-time*. Selain itu, *digital finance* juga mencakup layanan pinjaman online yang memungkinkan pelaku usaha, termasuk UMK, memperoleh modal usaha dengan proses yang lebih cepat.

Digital finance menyediakan tingkat keamanan yang tinggi dalam penyimpanan dana, sehingga melindungi bisnis dari risiko uang palsu serta mendukung pengelolaan keuangan yang lebih transparan (Prasetya, 2024). Fitur-fitur seperti riwayat transaksi dan mutasi rekening membantu dalam rekapitulasi keuangan, sehingga mempermudah pemantauan arus kas. Layanan *digital finance* ini juga dirancang untuk mendukung berbagai jenis pembayaran, termasuk pembayaran berbasis kode QR dan *virtual account* sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pengembangan usaha.

Digital finance dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Menurut Risman *et al.* (2021) terdapat beberapa bentuk *digital finance* sebagai berikut:

A. Bentuk Kartu

1) Kartu Kredit

Kartu kredit adalah salah satu jenis kartu yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi baik secara *offline* maupun *online*. Pengguna dapat melakukan pembayaran atau penarikan uang melebihi saldo yang ada di rekening dengan memanfaatkan fasilitas kredit yang diberikan oleh bank. Pengguna kemudian diwajibkan untuk membayar kembali jumlah yang dipinjam dalam jangka waktu tertentu, biasanya dengan bunga yang telah ditentukan.

2) Kartu Debit (ATM)

Kartu debit, sering dikenal sebagai kartu ATM. Memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi secara *offline* maupun *online*, seperti pembayaran dan penarikan uang tunai. Transaksi yang dilakukan menggunakan kartu debit hanya dapat dilakukan sesuai dengan saldo yang tersedia di rekening pengguna. Hal ini menjadikan kartu debit sebagai alat yang aman untuk mengelola keuangan karena pengguna tidak dapat mengeluarkan uang lebih dari yang mereka miliki.

3) Uang Elektronik (*E-Money*)

Uang elektronik atau *e-money* adalah alat pembayaran digital yang menyimpan saldo dalam bentuk elektronik dan digunakan untuk transaksi tanpa uang tunai. *E-money* berbasis chip hanya dapat digunakan untuk transaksi *offline* dengan cara tap di mesin EDC atau *reader*, seperti untuk pembayaran tol, parkir, dan transportasi umum. Beberapa contoh *e-money* yang umum digunakan di Indonesia adalah Brizzi dari BRI, BNI TapCash dari BNI, Flazz dari BCA, Mandiri e-Money dari Bank Mandiri, dan JakCard dari Bank DKI.

B. *Mobile Banking*

Mobile banking adalah layanan perbankan yang dapat diakses melalui ponsel atau *smartphone*. Layanan ini memungkinkan pengguna untuk

melakukan berbagai transaksi keuangan, seperti memeriksa saldo rekening, melakukan transfer antar rekening, serta membayar tagihan dan melakukan pembelian. *Mobile banking* biasanya bekerja sama dengan bank yang bersangkutan, sehingga pengguna dapat menikmati kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi.

C. Dompet Digital (*E-Wallet*)

Dompet digital atau yang lebih dikenal dengan istilah *e-wallet* adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi pembelian dan pembayaran baik secara *online* maupun *offline*. *E-wallet* menyimpan informasi pembayaran pengguna dan dapat digunakan untuk bertransaksi di berbagai *merchant* yang telah bekerja sama. Pengguna dapat mengisi saldo dompet digital mereka melalui transfer bank atau metode lainnya dan kemudian menggunakan saldo tersebut untuk melakukan pembayaran dengan mudah. Beberapa contoh *e-wallet* yang populer di Indonesia adalah GoPay, OVO, Dana, ShopeePay, dan LinkAja.

2.1.6 Literasi Keuangan

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan/kemampuan individu untuk memahami, dan menggunakan informasi keuangan dalam membuat keputusan yang tepat. Definisi ini menekankan bahwa Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Literasi keuangan adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakan keuangan secara efektif.

Literasi keuangan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menganalisis kondisi keuangan mereka. Kemampuan ini berperan penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang bijak dalam pengelolaan keuangan yang lebih efektif (Waty *et al.*, 2021). Keterampilan dalam mengelola uang dan keuangan secara efisien menjadi semakin penting, tidak hanya bagi para profesional di sektor investasi dan perbankan, tetapi juga bagi setiap individu yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur keuangan sehari-hari. Pada sektor UMK, literasi keuangan

memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha. Para pemilik UMK yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai literasi keuangan dapat mengambil keputusan yang lebih akurat terkait pengelolaan modal, perencanaan anggaran, dan investasi. Menurut Zulfikri *et al.* (2020) terdapat indikator yang mencakup literasi keuangan, diantaranya sebagai berikut:

1) Pemahaman Dasar Keuangan Pribadi (*Basic Personal Finance*)

Pemahaman dasar keuangan pribadi mencakup pengetahuan penting bagi individu atau kelompok dalam mengelola keuangan. Ini meliputi perhitungan bunga sederhana, pemahaman tentang inflasi, model kerja, bunga majemuk, dan konsep nilai waktu uang yang semuanya membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

2) Pemahaman Manajemen Uang (*Money Management*)

Pengetahuan tentang manajemen uang melibatkan keterampilan dan kemampuan individu dalam mengelola dan menganalisis keuangan yang dimiliki. Pemahaman yang baik mengenai Literasi keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap praktik pengelolaan keuangan pribadi. Setiap individu perlu diarahkan untuk memahami langkah-langkah dalam menyusun anggaran serta memprioritaskan penggunaan dana, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam mengatur serta mengelola keuangan mereka dengan baik.

3) Pemahaman Kredit dan Utang (*Credit and Debt Management*)

Manajemen kredit adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan data dan penyajian informasi mengenai kredit yang diberikan oleh bank. Proses ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, manajemen utang merujuk pada strategi yang digunakan untuk mengelola dan melunasi utang dan sering kali dengan melibatkan pihak ketiga, seperti lembaga keuangan atau konsultan untuk membantu dalam proses peminjaman dan pembayaran utang.

4) *Saving and Investment*

Tabungan merupakan komponen dari penghasilan individu yang tidak dialokasikan untuk konsumsi sehari-hari. Sebaliknya, sisa penghasilan yang

digunakan untuk kegiatan ekonomi dengan tujuan memperoleh keuntungan dikenal sebagai investasi. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang keuangan berpengaruh positif terhadap kemampuan mereka dalam melakukan investasi dan menabung. Semakin tinggi Literasi keuangan yang dimiliki individu, semakin baik pula mereka dalam mengelola tabungan dan investasi.

5) *Risk Management*

Risiko dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang muncul akibat adanya ketidakpastian. Manajemen risiko adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola berbagai ketidakpastian yang berkaitan dengan potensi ancaman. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam manajemen risiko meliputi pengalihan risiko kepada pihak lain, upaya untuk menghindari dan meminimalkan risiko, serta penerimaan konsekuensi dari risiko tertentu.

2.1.7 Inklusi keuangan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016), inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Inklusi keuangan adalah sistem keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam individu dengan menawarkan produk seperti tabungan, kredit, pembayaran, dan manajemen risiko (Demirgüç-Kunt & Singer, 2017). Sistem keuangan yang inklusif memberikan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan. Tanpa adanya sistem keuangan yang inklusif, masyarakat berpenghasilan rendah akan terpaksa bergantung pada tabungan yang terbatas dan tidak dapat memanfaatkan berbagai produk keuangan yang tersedia.

Inklusi keuangan merupakan salah satu syarat dimana setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan yang efektif, efisien dan berkualitas. Peningkatan akses masyarakat terhadap produk jasa keuangan akan semakin mengurangi tingkat ketimpangan ekonomi dan sosial masyarakat serta

meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risman *et al.*, 2023).

Indikator inklusi keuangan suatu negara berkembang adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2014):

- a. Ketersediaan/akses: mengukur kemampuan untuk menggunakan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.
- b. Penggunaan: mengukur penggunaan keuangan yang sebenarnya pada produk dan layanan (keteraturan, frekuensi, dan durasi penggunaan).
- c. Kualitas: mengukur apakah atribut produk dan layanan keuangan telah terpenuhi kebutuhan pelanggan.
- d. Kesejahteraan: mengukur dampak pelayanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Jurnal yang dijadikan sebagai bahan referensi berasal dari beberapa jurnal internasional dan juga jurnal nasional, berikut adalah beberapa jurnal yang dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

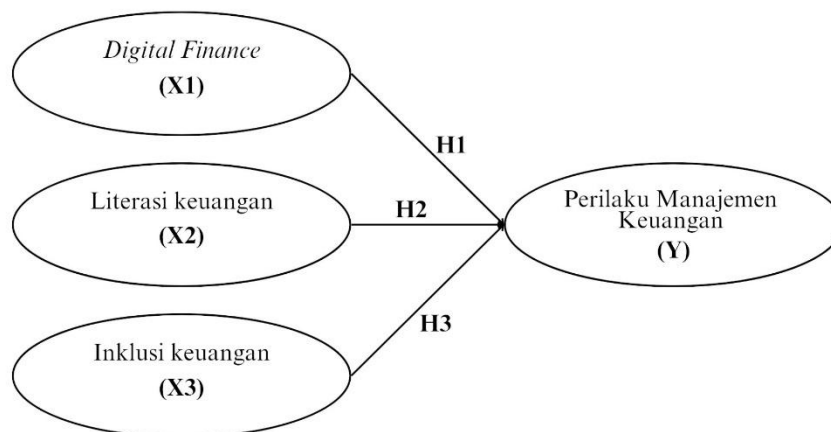
No	Judul	Variabel	Hasil
1	<i>The Behavioral Finance of MSME: Digital finance, Managerial Biases, Financial Literacy</i> Risman (2024).	Variabel X (independen): Keuangan digital dan Literasi keuangan Variabel Y (dependen): Perilaku Keuangan UMKM.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keuangan digital dan Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM. Namun, bias manajerial tidak mempengaruhi perilaku keuangan UMKM.
2	<i>The behavioral finance of MSME in Indonesia: Financial literacy, financial technology (fintech), and financial attitudes.</i> Rahayu et al. (2023)	Variabel X (independen): Literasi keuangan, sikap keuangan, dan teknologi keuangan (<i>Fintech</i>).	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan, <i>Fintech</i> tidak

No	Judul	Variabel	Hasil
		Variabel Y (dependen): Perilaku pengelolaan keuangan UMKM.	berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.
3	<i>The behavioral finance of MSMEs in the advancement of financial inclusion and financial technology (fintech)</i> Risman et al. (2023)	Variabel X (Independen): Inklusi keuangan Variabel Mediator: Teknologi Keuangan (<i>Fintech</i>) Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan UMKM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inklusi keuangan dan teknologi keuangan (<i>Fintech</i>) memiliki pengaruh positif langsung terhadap perilaku keuangan UMKM. Teknologi keuangan (<i>Fintech</i>) juga dapat memediasi dan meningkatkan pengaruh Inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM.
4	<i>The influence of financial literature, financial technology, and income on financial behavior.</i> Apriyanti & Ramadita (2022)	Variabel X (independen): Literasi keuangan, <i>Financial Technology, Income</i> Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan <i>income</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan <i>financial technology</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perilaku Keuangan
5	Pengaruh <i>financial technology</i> terhadap perilaku keuangan melalui niat berperilaku sebagai variabel mediasi pada usaha kecil menengah di Kabupaten Tebo. Saputra & Dahmiri (2022)	Variabel X (Independen): <i>Fintech</i> Variabel Mediator: Niat Berperilaku Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi keuangan (<i>Fintech</i>) dan Niat berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain itu, <i>Fintech</i> juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku.
6	<i>The Moderating effect of Digital and</i>	Variabel X (independen):	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

No	Judul	Variabel	Hasil
	<i>Financial Literacy on the Digital Financial Services and Financial Behavior of MSMEs</i> Angeles (2022)	<i>Digital Financial</i> Variabel Mediator: <i>Digital and Financial Literacy</i> Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan Pemilik UMKM	keuangan digital dan Literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pemilik UMKM.
7	Analisis pengaruh Literasi keuangan, Inklusi keuangan , dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM Andriyani & Sulistyowati (2021).	Variabel X (independen): Literasi keuangan, Inklusi keuangan , dan Tingkat Pendidikan Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi keuangan, Inklusi keuangan , dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM
8	Pengaruh Literasi keuangan, Inklusi keuangan , dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. Anisyah et al. (2021)	Variabel X (independen): Literasi keuangan, Inklusi keuangan , Teknologi Keuangan (<i>Fintech</i>). Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan Inklusi keuangan dan teknologi keuangan (<i>Fintech</i>) tidak memiliki pengaruh signifikan.
9	<i>Analysis of financial technology, financial inclusion, financial literation, and income to financial behavior on SMEs East Jakarta.</i> Gunawan & Aziz (2021)	Variabel X (independen): Teknologi Keuangan (<i>Fintech</i>), dan Inklusi keuangan , Literasi keuangan, Pendapatan Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi keuangan, Inklusi keuangan , dan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan. Sebaliknya, Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.
10	Analisis literasi keuangan, inklusi keuangan dan	Variabel X (independen): literasi	Hasil penelitian nya adalah literasi keuangan, inklusi keuangan , dan

No	Judul	Variabel	Hasil
	pendapatan terhadap perilaku pelaku UMKM di Depok Jawa Barat Pinem & Mardiatmi (2021)	keuangan, inklusi keuangan dan pendapatan Variabel Y (Dependen): Perilaku Keuangan	pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM.
11	Pengaruh <i>Fintech Payment</i> terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Erlangga & Krisnawati (2020)	Variabel X (independen): <i>Fintech Payment</i> Variabel Y (Dependen): Perilaku Manajemen Keuangan	Hasil penelitiannya adalah <i>Fintech Payment</i> berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Digital Finance* Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), bahwa niat merupakan prediktor munculnya atau perubahan tingkah laku individu. Menurut Risman (2025), seseorang yang berusaha untuk menggunakan keuangan digital menunjukkan adanya niat untuk mengubah perilaku keuangannya menjadi lebih baik. Semakin tinggi penggunaan *digital finance* maka akan semakin baik juga pengelolaan keuangannya. Menurut Davis *et al.* (1989) dalam teori *Technology*

Acceptance Model (TAM), penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kegunaan (*perceived usefulness*). Ketika UMK merasa bahwa penggunaan *digital finance* tidak rumit dan bermanfaat, mereka akan mengadopsi teknologi ini dalam praktik keuangan mereka dan dengan kata lain akan mengubah perilaku keuangannya dari tidak menggunakan teknologi (*digital finance*) menjadi menggunakan teknologi (*digital finance*). Sementara itu, Teori *Diffusion of Innovation* (DOI) memberikan perspektif tentang tingkat kesiapan pelaku UMK dalam mengadopsi keuangan digital. UMK yang tergolong dalam kelompok *Innovators* dan *Early Adopters* lebih terbuka dalam mengintegrasikan sistem pencatatan keuangan digital, pembayaran non-tunai, dan akses pinjaman berbasis teknologi, dibandingkan dengan kelompok *Late Majority* dan *Laggards* yang lebih lambat dalam mengadopsi perubahan.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan adanya hubungan antara *digital finance* dan perilaku manajemen keuangan UMK. Penelitian yang dilakukan oleh Risman (2024) menyatakan bahwa *digital finance* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan UMK. Pemanfaatan *digital finance* memungkinkan UMK untuk melakukan transaksi keuangan dengan lebih cepat dan akurat, serta mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan. UMK yang mengadopsi *digital finance* juga lebih mampu mengakses informasi keuangan secara *real-time* yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat. Selain itu, penggunaan platform digital dalam manajemen keuangan dapat membantu UMK dalam merencanakan anggaran, memantau arus kas, dan mengelola utang dengan lebih efektif.

Teori-teori dan penalaran serta temuan empiris terbaru tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Saputra & Dahmini (2022), Angeles (2022), serta Erlangga & Krisnawati (2020) yang membuktikan bahwa *digital finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan UMK. Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: *Digital finance* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

2.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), bahwa niat merupakan prediktor munculnya atau perubahan tingkah laku individu. Menurut Risman (2025), perilaku keuangan merupakan suatu perilaku yang disengaja atau terencana dan setiap tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau terencana maka akan dimulai dengan niat, seseorang yang sudah berusaha meningkatkan literasi keuangannya, maka sudah memiliki niat untuk meningkatkan perilaku keuangannya menjadi lebih baik. Semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka pengelolaan keuangan akan semakin baik..

Pelaku UMK yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki niat lebih besar untuk mengelola keuangan mereka dengan baik. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka tentang pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan risiko, serta pengambilan keputusan finansial yang tepat. Berdasarkan literasi keuangan yang baik, pelaku UMK lebih mampu menyusun anggaran, mengendalikan arus kas, serta mengelola utang dan investasi secara efektif. Selain itu, literasi keuangan juga meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam pencatatan keuangan, sehingga mereka lebih cenderung menerapkan perilaku manajemen keuangan yang sistematis dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan hubungan antara Literasi keuangan dan perilaku manajemen keuangan UMK. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2023) menyatakan bahwa pelaku usaha UMK dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung dapat membuat keputusan keuangan yang lebih tepat. Literasi keuangan membantu mereka dalam mengelola keuangan usaha dengan lebih baik, memilih sumber pembiayaan yang sesuai, memanfaatkan peluang investasi, serta menerapkan strategi mitigasi risiko yang efektif.

Teori dan penalaran tersebut sejalan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Angeles (2022), Andriyani & Sulistyowat (2021), Anisyah *et al.* (2021), dan Gunawan & Aziz (2021) yang membuktikan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen

keuangan. Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan

2.4.3 Pengaruh Inklusi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Inklusi keuangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan akses pelaku UMK terhadap layanan keuangan formal. Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa niat adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Menurut Risman (2025), inklusi keuangan merupakan pra-kondisi sebagai anteseden (*intention*) dari perubahan perilaku keuangan. Bahwa semakin tinggi inklusi keuangan maka akan semakin baik juga pengelolaan keuangan.

Akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal memungkinkan pelaku UMK untuk lebih mudah menyimpan uang, memperoleh pinjaman, dan menggunakan layanan keuangan lainnya yang dapat membantu mereka merencanakan dan mengelola keuangan serta meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik. Adanya inklusi keuangan membuat UMK lebih mampu menyusun anggaran secara lebih terstruktur, mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan lebih disiplin, serta mengelola arus kas dan utang secara lebih efektif.

Penelitian terbaru, dilakukan oleh Risman *et al.* (2023) menunjukkan bahwa Inklusi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan UMK. Penelitian ini mengungkapkan bahwa akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, meningkatkan perencanaan keuangan, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya keuangan.

Teori dan penalaran tersebut sejalan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Andriyani & Sulistyowati (2021) dan Pinem & Mardiatmi (2021) yang menemukan bahwa Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan UMK, di mana akses terhadap layanan keuangan membantu pelaku usaha untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran

mereka secara lebih efektif. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan

III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan data konkret, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal dan bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini bersifat kausal yaitu sebab akibat. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan. Variabel dependen yang digunakan adalah Perilaku Manajemen Keuangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survei. Penelitian survei adalah pengumpulan data yang menggunakan instrument kuesioner/wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari responden (Sugiyono, 2019). Untuk mempermudah memperoleh data yang diperlukan di lapangan atau di lokasi penelitian, peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Alat atau instrumen yang dimaksud oleh peneliti adalah kuesioner.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden melalui media online. Untuk memfasilitasi proses ini, peneliti menggunakan kuesioner yang disusun secara sistematis dan disebarakan melalui Google Form. Penggunaan Google Form memungkinkan pengumpulan data yang lebih efisien dan terorganisir, serta memudahkan responden dalam memberikan jawaban secara cepat dan akurat.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah terdokumentasi sebelumnya, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku, dan data dari lembaga terkait. Data ini digunakan untuk mendukung analisis penelitian dengan memberikan landasan teoritis, membandingkan hasil penelitian dengan studi sebelumnya, serta memperkuat validitas temuan penelitian.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono, (2019) Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang memiliki variasi tertentu dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari sehingga menghasilkan informasi tentang hal yang telah ditetapkan tersebut kemudian dilakukan penarikan kesimpulannya.

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Abdullah *et al.* (2021) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi perubahan variable dependent (variable terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan.

A. *Digital finance* (X1)

Digital finance menurut Risman *et al.* (2021) adalah layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital, seperti telepon seluler, komputer pribadi, dan internet. *Digital finance* berkembang dari konsep pembayaran digital yang menjadi fondasi bagi layanan keuangan digital lainnya. *Digital finance* juga mencakup *Financial Technology (Fintech)* yang dalam hal ini didefinisikan sebagai penggunaan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan secara efisien, modern, dan lebih mudah diakses dibandingkan dengan model bisnis keuangan konvensional (Risman, 2024).

B. Literasi keuangan

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), Literasi keuangan adalah pengetahuan/kemampuan individu untuk, memahami, dan menggunakan informasi keuangan dalam membuat keputusan yang tepat. Definisi

ini menekankan bahwa Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan, tetapi juga keterampilan dalam menerapkannya dalam situasi nyata.

C. Inklusi keuangan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016), inklusi keuangan adalah ketersediaan akses terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Inklusi keuangan merupakan suatu akses yang lebih luas dan mudah bagi individu terhadap layanan keuangan formal, termasuk perbankan, kredit, asuransi, dan investasi. (Risman *et al.*, 2023)

3.3.3 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi atau tergantung pada nilai variabel independent atau variabel bebas, (Abdullah *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah perilaku manajemen keuangan UMKM .

Menurut Mardahleni (2020) perilaku manajemen keuangan UMK didefinisikan sebagai pola tindakan, kebiasaan, dan pengambilan keputusan finansial yang dilakukan oleh pelaku UMK dalam mengelola sumber daya keuangan mereka. Variabel ini mencakup perspektif utama, yaitu perilaku keuangan personal. Perspektif perilaku keuangan personal berfokus pada bagaimana pelaku UMK mengelola keuangan pribadi atau rumah tangga mereka, termasuk proses transisi dari pendekatan keuangan personal ke pengelolaan keuangan yang lebih terorganisir seiring dengan pertumbuhan usaha seperti pengambilan keputusan investasi, pembiayaan, dan pengelolaan aset yang mendukung keberlanjutan bisnis (Risman *et al.*, 2025).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Digital finance Risman, (2024)</i>	Pembayaran <i>Online</i>	Kemanfaatan penggunaan sistem	Likert (5-point)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
		pembayaran online	
	<i>Mobile Banking</i>	Frekuensi penggunaan mobile banking.	Likert (5-point)
	Dompot Digital	Kemudahan dalam melakukan pembayaran kepada pemasok dan pelanggan	Likert (5-point)
	<i>Online/Banking Insurance</i>	Kepercayaan bahwa asuransi yang ditawarkan secara <i>online</i> memberikan perlindungan	Likert (5-point)
	Akses Pembiayaan Digital	Kemudahan dalam mengajukan pinjaman <i>online</i>	Likert (5-point)
Literasi keuangan Zulfikri et al. (2020)	Pemahaman Dasar Keuangan Pribadi	Pemahaman tentang penyusunan anggaran pribadi	Likert (5-point)
	Keterampilan Manajemen Uang	Kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik dan benar	Likert (5-point)
	Pemahaman Kredit dan Utang	Pemahaman faktor-faktor yang di pertimbangkan saat pengambilan kredit	Likert (5-point)
	<i>Saving and Investment</i>	Pemahaman mengenai cara investasi yang Menguntungkan	Likert (5-point)
	<i>Risk Management</i>	Pemahaman mengenai setiap bisnis memiliki risiko	Likert (5-point)
Inklusi keuangan Risman et al. (2023)	Aksesibilitas Layanan Keuangan	Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan di lokasi usaha	Likert (5-point)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
	Biaya Layanan Keuangan	Kesesuaian biaya layanan dengan manfaat yang diterima.	Likert (5-point)
	Kualitas Produk Keuangan	Tingkat kepuasan terhadap produk keuangan yang digunakan	Likert (5-point)
	Kepercayaan Pada Penyedia Layanan Keuangan	Tingkat Kepercayaan pada penyedia jasa keuangan	Likert (5-point)
	Manfaat Layanan & Produk Keuangan	Tingkat Manfaat layanan & produk keuangan	Likert (5-point)
Perilaku manajemen keuangan Mardahleni, (2020)	Jenis Perencanaan Keuangan	Menyusun anggaran pengeluaran belanja (harian, mingguan bulanan, dan	Likert (5-point)
	Kegiatan Menabung	Keteraturan dalam menabung secara bulanan atau tahunan.	Likert (5-point)
	Kegiatan Asuransi	Partisipasi dalam program asuransi untuk menghindari risiko di masa depan.	Likert (5-point)
	Kegiatan Investasi	Pemyimpanan aset dengan tujuan investasi	Likert (5-point)
	Monitoring Pengelolaan Keuangan	Keteraturan dalam mencatat semua pemasukan dan pengeluaran	Likert (5-point)
	Evaluasi Pengelolaan Keuangan	Keteraturan membandingkan antara pemasukan dan pengeluaran.	Likert (5-point)

3.4 Skala Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, tanggapan yang diberikan oleh responden akan dinilai dengan skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur secara kuantitatif data yang diperoleh untuk menghasilkan data yang akurat dan tervalidasi. Menurut Sugiyono (2019), Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi atau pendapat seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.

Pemanfaatan skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengetahui respon yang diberikan oleh masing-masing responden. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tingkatan respon yang digunakan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), dan Kurang Setuju (KS), serta dua kategori respon negatif, yaitu Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini adalah contoh tabel skala Likert:

Tabel 3.2 Skala Likert

Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono, 2019

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Sementara itu, Akhmad (2019) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek atau kumpulan objek yang memiliki ciri atau karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh UMK di kota Bandar Lampung.

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Ketika populasi yang tersedia relatif besar, menjangkau seluruh responden dapat menjadi sulit. Dalam situasi di mana dana

yang tersedia untuk penelitian tidak sebanding dengan ukuran populasi yang akan diteliti, penggunaan sampel menjadi dibenarkan. Selain itu, jika penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan jumlah peneliti tidak memadai untuk menangani populasi yang besar, pengambilan sampel dapat menjadi solusi yang efektif. Selama tingkat keseragaman data masih dalam batas wajar, pengambilan sampel tidak akan mempengaruhi validitas data. Menurut Sugiyono (2019), terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Non-Probability Sampling*. *Non-Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap bagian atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini, teknik *Non-Probability Sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *purposive sampling* adalah yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro dan Kecil (UMK) penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari bank maupun lembaga keuangan atau terdaftar sebagai anggota koperasi simpan pinjam.
2. Telah beroperasi minimal 1 tahun untuk memastikan pengalaman dalam pengelolaan keuangan usaha.
3. Berdomisili di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan kriteria ini, penelitian akan melibatkan UMK yang memiliki akses terhadap layanan keuangan formal serta memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan usaha. Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif, penelitian ini mengacu pada rumus yang diusulkan oleh Hair *et al.* (2014) yang menyarankan bahwa jumlah sampel ideal berkisar antara 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan. Terdapat 21 indikator yang akan diukur di penelitian ini, sehingga jumlah sampel dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Sampel} &= \text{Jumlah Indikator} \times 5 \\
 &= 21 \times 5 \\
 &= 105
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 105 responden.

Pemilihan faktor pengali lima kali jumlah indikator dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, penggunaan faktor ini memungkinkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga dalam proses pengumpulan data. Kedua, jumlah sampel yang diperoleh dengan faktor pengali lima telah memenuhi standar minimum yang disarankan oleh Hair *et al.* (2014), sehingga dapat memastikan validitas hasil analisis data. Ketiga, keterbatasan populasi, seperti jumlah UMK yang memenuhi kriteria penelitian, menjadikan faktor lima sebagai pilihan yang realistis agar penelitian tetap representatif tanpa mengalami kendala dalam memperoleh responden. Dengan demikian, pemilihan faktor pengali lima kali jumlah indikator dianggap sebagai pendekatan yang optimal dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data primer adalah penyebaran kuesioner melalui media *online*. Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyebarkan beberapa daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan respons terhadap daftar pertanyaan tersebut. Sugiyono (2019) menekankan bahwa kuesioner adalah alat yang efisien jika peneliti sudah memiliki pemahaman yang jelas tentang variabel penelitian dan mengetahui bagaimana responden akan merespon. Selain itu, kuesioner juga cocok untuk situasi dimana jumlah responden banyak dan tersebar luas.

3.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu data tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas dan tanpa melakukan perbandingan atau analisis hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019). Dalam pendekatan ini, informasi mengenai setiap variabel disajikan secara terpisah tanpa mencari keterkaitan antara satu variabel dengan yang lainnya. Peneliti menganalisa data responden berdasarkan data sampel penelitian yang diperoleh untuk menggambarkan profil atau kondisi demografi dari para pelaku UMK yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.7.2 Statistik Inferensial

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan oleh peneliti untuk analisis data adalah *Partial Least Square* (SmartPLS). SmartPLS adalah *software* statistik yang tujuannya untuk menguji hubungan antara variabel, baik sesama variabel laten maupun dengan variabel indikator (Sudiksa *et al.*, 2024). *Partial Least Squares* (PLS) dipilih peneliti karena sejumlah keunggulan yang dimilikinya. Salah satu keunggulan utama PLS adalah kemampuannya dalam menangani data dengan jumlah sampel yang terbatas dan variabel yang banyak, sehingga sangat bermanfaat dalam penelitian yang menghadapi keterbatasan data (Abdillah & Hartono, 2015). Selain itu, PLS tidak memerlukan asumsi distribusi normal dari data yang menjadikannya lebih fleksibel dalam penerapan pada berbagai jenis data. Metode ini juga efektif dalam mengatasi masalah multikolinearitas yang sering kali menjadi kendala dalam analisis regresi. PLS memiliki kemampuan prediksi yang baik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji model yang kompleks dengan banyak variabel independen dan dependen, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel.

Analisis PLS biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau *inner model* (Hair *et al.*, 2014). Berikut ini adalah evaluasi model pada PLS:

1. Evaluasi Measurement Model (Outer Model)

Evaluasi *Measurement Model (Outer Model)* menurut Hair *et al.* (2014) dalam *Partial Least Squares* bertujuan untuk memastikan keandalan (*reliability*) dan validitas (*validity*) dari konstruk laten yang diukur oleh indikatornya. Evaluasi *Outer Model* memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud dengan baik. Jika tidak memenuhi kriteria di atas, maka perlu dilakukan penghapusan indikator atau modifikasi model.

a. Convergent validity

Menurut Hair *et al.* (2014), *convergent validity* menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk berkorelasi tinggi satu sama lain. Nilai *loading factor* digunakan untuk menilai korelasi antara variabel laten dengan indikator-indikatornya, di mana nilai yang direkomendasikan adalah $\geq 0,70$. Selain itu, validitas konvergen juga dapat diuji menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE) yang mencerminkan proporsi varians indikator yang dijelaskan oleh konstruk laten. Jika nilai AVE $\geq 0,50$ maka konstruk dianggap memiliki validitas konvergen yang baik.

b. Discriminant Validity

Discriminant validity bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk tidak memiliki korelasi berlebihan dengan konstruk lain dalam model. Salah satu metode untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan *cross loading*, yaitu membandingkan nilai *loading factor* indikator terhadap konstruk yang dituju dengan *loading factor* terhadap konstruk lainnya. Indikator dikatakan valid secara diskriminan jika nilai loading pada konstruk yang dituju lebih tinggi dibandingkan dengan loading pada konstruk lainnya. Selain itu juga dapat menilai dengan metode *Fornell-Larcker Criterion* yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE dari suatu konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Jika nilai akar AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk, maka *discriminant validity* dianggap terpenuhi (Hair *et al.*, 2014).

c. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur akurasi, konsistensi, dan ketepatan indikator dalam mengukur suatu konstruk laten. Hair *et al.* (2014) menyarankan dua metode utama dalam menilai reliabilitas, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Meskipun *Cronbach's Alpha* sering digunakan, metode ini cenderung menghasilkan nilai yang lebih rendah (*underestimate*). Oleh karena itu, lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* yang memberikan estimasi reliabilitas yang lebih akurat. Suatu konstruk dianggap reliabel jika nilai *Composite Reliability* $\geq 0,70$. Jika nilai tersebut terpenuhi, maka instrumen penelitian dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik dalam mengukur konstruk laten yang dituju.

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) dan Uji Hipotesis

Pengujian *inner model* merupakan pengembangan model berbasis konsep dan teori dalam rangka menganalisis hubungan antara variabel yang telah dijabarkan dalam kerangka konseptual.

a. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square Adjusted*)

Koefisien Determinasi (*R-Square Adjusted*) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan. Berdasarkan nilai *R-Square Adjusted* yang diperoleh, model dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kekuatannya. Jika nilai *R-Square Adjusted* $\geq 0,75$ maka model memiliki kekuatan yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilainya $\geq 0,50$ maka model dikategorikan memiliki kekuatan sedang, sedangkan jika nilainya $\geq 0,25$ maka model dianggap memiliki kekuatan yang lemah (Hair *et al.*, 2014).

b. Uji Effect Size (f^2)

Menurut Hair *et al.* (2014), *Effect Size* (f^2) dalam *Partial Least Squares* digunakan untuk mengukur dampak relatif dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. *Effect size* ini memberikan informasi tambahan selain nilai *R-Square Adjusted*, sehingga membantu menilai kontribusi individual

dari suatu variabel laten. Interpretasi nilai *Effect Size* (f^2) mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Cohen (1988). Nilai $f^2 \geq 0,02$ menunjukkan bahwa variabel independen memiliki efek kecil terhadap variabel dependen, Jika nilai $f^2 \geq 0,15$ maka efeknya dikategorikan sebagai sedang, menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam menjelaskan varians variabel dependen. Sementara itu, jika nilai $f^2 \geq 0,35$ maka efek yang diberikan dikategorikan sebagai besar, berarti variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan berbagai evaluasi, baik *outer model* maupun *inner model* maka selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Dalam PLS, uji hipotesis bertujuan untuk menilai arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antar variabel laten dalam model struktural. Hubungan antar variabel dalam model struktural dinyatakan dalam bentuk *path coefficients* (koefisien jalur) yang menunjukkan seberapa besar dan ke arah mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilainya berkisar antara -1 hingga +1, dengan interpretasi sebagai berikut:

- *Path coefficient* positif (+) → Variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen (jika meningkat, variabel dependen juga meningkat).
- *Path coefficient* negatif (-) → Variabel independen memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen (jika meningkat, variabel dependen menurun).

Untuk menentukan apakah *path coefficient* yang diperoleh signifikan secara statistik, digunakan metode *bootstrapping*. Hasil *bootstrapping* kemudian digunakan juga untuk menghitung t-statistic dan p-value yang berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan uji hipotesis.

Hasil uji *bootstrapping* dalam PLS akan menghasilkan nilai t-statistic dan p-value, yang dibandingkan dengan nilai t-table untuk menentukan apakah hubungan antar variabel laten signifikan atau tidak.

1. Jika $t\text{-statistic} > 1,96$ dan $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis diterima (hubungan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%).
2. Jika $t\text{-statistic} < 1,96$ dan $p\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis ditolak (hubungan tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 95%).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Digital finance* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan UMK di Kota Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan teknologi keuangan, semakin baik Perilaku Keuangan yang ditunjukkan oleh pelaku UMK. Penggunaan *digital finance* membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih efektif, mulai dari pencatatan transaksi, perencanaan anggaran, hingga pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat. Dengan demikian, optimalisasi keuangan digital dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan perilaku manajemen keuangan yang lebih efisien, transparan, dan terstruktur dalam operasional usaha.
2. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan UMK di Kota Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMK, semakin baik juga Perilaku Keuangan yang mereka terapkan. Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan kas, perencanaan anggaran, investasi, serta strategi mitigasi risiko membantu pelaku UMK dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan terarah. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan menjadi faktor dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih sistematis, disiplin, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.
3. Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan UMK di Kota Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses pelaku UMK terhadap layanan keuangan formal, seperti perbankan, pinjaman usaha, serta instrumen keuangan lainnya, semakin baik pula perilaku keuangan yang mereka terapkan. Akses yang lebih luas terhadap layanan

keuangan memungkinkan pelaku UMK untuk menyusun anggaran secara lebih terstruktur, mengelola arus kas dengan lebih efektif, serta memanfaatkan sumber pembiayaan yang lebih aman dan terencana. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan berperan penting dalam memperbaiki perilaku keuangan pelaku UMK serta meningkatkan stabilitas dan daya saing usaha mereka.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan dari kesimpulan di atas, maka peneliti bermaksud untuk memberikan beberapa masukan kepada berbagai pihak yang akan menggunakan hasil penelitian ini di masa mendatang. Beberapa masukan ini diantaranya:

1. Bagi Pelaku UMK

Pelaku UMK disarankan untuk meningkatkan pemanfaatan *digital finance* untuk mendukung efisiensi pengelolaan keuangan. Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga menjadi aspek penting agar pelaku UMK dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengatur anggaran, mengelola pengeluaran, serta merencanakan investasi. Akses ke layanan keuangan formal seperti tabungan bisnis, kredit usaha mikro, dan asuransi dapat memperkuat stabilitas keuangan UMK dan mengurangi risiko usaha. Oleh karena itu, pelaku UMK disarankan untuk secara aktif mengikuti pelatihan, seminar, atau program edukasi keuangan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam manajemen keuangan.

2. Bagi Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan diharapkan dapat mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan UMK, seperti penyediaan kredit berbunga rendah, pinjaman mikro, serta layanan keuangan yang lebih mudah diakses. Selain itu, edukasi keuangan perlu ditingkatkan melalui program pelatihan dan pendampingan yang dapat membantu pelaku UMK dalam memahami cara mengelola keuangan usaha secara lebih efektif. Dengan demikian, lembaga keuangan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam mendukung pertumbuhan UMK secara berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam meningkatkan akses keuangan bagi pelaku UMK, terutama di wilayah yang masih memiliki keterbatasan layanan keuangan formal. Pemerintah dapat mendorong perluasan akses layanan keuangan melalui penyediaan infrastruktur yang mendukung serta mempercepat pemerataan akses terhadap produk keuangan yang sesuai bagi UMK. Dengan adanya kebijakan yang tepat dan kerja sama dari berbagai pihak, UMK diharapkan dapat lebih berkembang, memiliki akses ke layanan keuangan yang lebih luas, serta mampu meningkatkan daya saing usaha mereka secara berkelanjutan.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah guna memperoleh hasil yang lebih representatif dalam menganalisis pengaruh *digital finance*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan UMK. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan UMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). Partial least square (PLS) Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis. *Yogyakarta: Penerbit Andi*, 22, 103–150.
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, M., Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi penelitian kuantitatif (N. Saputra. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Adhliana, B. S., Barry, H., & Sofa, N. (2022). Analisis literasi keuangan, efikasi keuangan, dan pengalaman keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pengguna SPayLater DKI Jakarta. *JAProf: Jurnal Administrasi Profesional*, 3(2), 25–35.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Akhmad, J. (2019). Metodologi penelitian bisnis: Dilengkapi contoh hasilhasil penelitian [Business research methodology: Equipped with examples of research results]. *Graha Ilmu*.
- Amadea, G. (2025). Digitalisasi sistem pembayaran dan inklusi keuangan di Lampung. *Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Lampung*.
<https://lampost.co/microsite/bankindonesialampung/2025/02/13/digitalisasi-sistem-pembayaran-dan-inklusi-keuangan-di-lampung/>
- Aminah, S., & Haqi, Z. A. (2023). Pengaruh Literasi dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada UMKM di Tembalang, Kota Semarang. *Serat Acitya*, 12(1), 82.
- Amira, B., Damanik, D. F., Natasyah, N., Firliansyah, W. H. P., & Arsyadona, A. (2025). Manajemen risiko keuangan pada UMKM Mochi Mami: Identifikasi, analisis, dan

- mitigasi. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 239-247.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3444>
- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021). Analisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan , dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM kedai/warung makanan di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 61–70.
- Angeles, I. T. (2022). The moderating effect of digital and financial literacy on the digital financial services and financial behavior of MSMEs. *Available at SSRN 5055949*.
- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *MBR (Management and Business Review)*, 5(2), 310–324.
- Apriyanti, A., & Ramadita, R. (2022). The influence of financial literature, financial technology, and income on financial behavior. *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(3), 33–47.
- Atikah, A., & Kurniawan, R. R. (2021). Pengaruh Literasi keuangan, Locus of Control, dan Financial Self Efficacy Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Distribusi usaha mikro di Provinsi Lampung. *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*.
<https://lampung.bps.go.id/id/news/2024/08/15/421/distribution-of-micro-businesses-in-lampung-province.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2025). *Kota Bandar Lampung dalam angka 2025* (No. Publikasi 18710.25001). Badan Pusat Statistik.
https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/2eefa875982a6db_e0a1d4b50/kota-bandar-lampung-dalam-angka-2025.html
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Bank Indonesia
- Baroto, Y. (2024). Peran teknologi finansial dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12630324>

- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). L. Erlbaum Associates.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 319–340.
- Demirgüç-Kunt, A., & Singer, D. (2017). Financial inclusion and inclusive growth: A review of recent empirical evidence. *World Bank Policy Research Working Paper*, 8040.
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung. (2024). Jumlah UMK di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024.
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung. (2024). *LAKIP Tahun 2024 Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung*.
- Erlangga, M. Y., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh fintech payment terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), 53–62.
- Ermawati, N., Khotimah, T., & Nindyasari, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi pada usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 13(1), 20–37.
- Feldman, R. S. (1995). *Understanding psychology*. McGraw-Hill.
- Fitriyah, W., Fitri, V. N., Astuti, R. P., & Kurmain, S. S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit UMKM di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 526-530. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1023>
- Gunawan, A. C., & Aziz, A. (2021). Analysis Of Financial Technology, Financial Inclusion, Financial Literation, And Income To Financial Behaviour on SMEs East Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 18(2), 128–146.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Handoko, T. H. (2009). *Manajemen* (Cetakan ke-20). Penerbit BPPE.

- Harjito, R. W. (2019). Financial knowledge dan locus of control dalam financial management (studi empiris keluarga di Kecamatan Demak Kabupaten Demak Propinsi Jawa tengah). *Serat Acitya*, 8(1), 107.
- Hariyadi, A., Risman, A., Nururly, S., Ilhamudin, M., & Ismaya. (2023). *Manajemen Usaha Mikro Kecil Menengah*. Mitra Ilmu.
- Hasibuan, I. M., & Marliyah. (2024). Kendala aksesibilitas pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dari lembaga keuangan. *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 3(1), 15–24.
- Huda, N., & Risman, A. (2024). The behavioral finance of MSMEs: Financial inclusion and financial technology. *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 19-29. <https://doi.org/10.22441/indikator.v8i2.26780>
- Humaira, I. (2018). The influence of financial knowledge, financial attitude, and personality towards financial management behavior on small medium enterprises at Batik Craft of Bantul Regency. *Jurnal Nominal*, VII(1), 96–110.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). Menko Airlangga: Pemerintah dukung bentuk kolaborasi baru agar UMKM Indonesia jadi bagian rantai pasok industri global. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*.
- Kusuma, I. N. P., & Patra, N. (2020). Pengaruh Literasi keuangan terhadap Inklusi keuangan melalui Financial Technology pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(5), 247-252.
- Manalu, M. R. (2024). Policy brief: Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Lampung. *Kompasiana*.
- Mardahleni, M. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Ma Najemen Keuangan (Studi Pada Rumah Tangga Di Nagari Persiapan Anam Koto Utara Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat). *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(3), 511–520.
- Melinia, E., Suripto, S., & Harori, M. I. (2024). Pengaruh literasi keuangan yang dimediasi oleh perilaku keuangan, dan kontribusi pembiayaan usaha terhadap

- kinerja usaha mikro kecil menengah: Studi pada sektor kuliner di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 14(2). <https://doi.org/10.33592/jiia.v14i2.4742>
- Millah, F. (2025). Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia: Kontribusi, tantangan, dan upaya pengembangannya. *Pajak.com*.
- Mishra, C., & Zachary, R. (2015). The theory of entrepreneurship. *Entrepreneurship Research Journal*, 5(4), 251-268. <https://doi.org/10.1515/erj-2015-0042>
- OCBC NISP. (2023). *Business Fitness Index UMKM 2023*.
- OECD (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/INFE Pilot Study*. OECD Publishing.
- OJK. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi keuangan (SNLIK) 2024. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Pinem, D., & Mardiatmi, B. D. (2021). Analisis literasi keuangan, inklusi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku pelaku UMKM di Depok Jawa Barat. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 104–120.
- Prasetya, H. (2024). Digital payment di Indonesia: Kemudahan, keamanan, dan tantangan di era transformasi digital. *ID Metafora*.
- Pusat Investasi Pemerintah (PIP). (2024). Tujuh tahun mendukung usaha mikro bertumbuh: Evaluasi dan tantangan. <https://pip.kemenkeu.go.id/berita/142/tujuh-tahun-mendukung-usaha-mikro-bertumbuh-evaluasi-dan-tantangan>
- Rahayu, F. S., Risman, A., Firdaus, I., & Haningsih, L. (2023). The Behavioral Finance of MSME in Indonesia: Financial Literacy, Financial Technology (Fintech), and Financial Attitudes. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 4(2), 95–107.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. <https://www.ojk.go.id/waspada->

[investasi/id/regulasi/Pages/Undang-Undang-Nomor-20-Tahun-2008-tentang-Usaha,-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx](#)

- Risman, A. (2024). The Behavioral Finance of MSME: Digital finance, Managerial Biases, Financial Literacy. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting (DIJEFA)*, 5(2).
- Risman, A. (2025) Perilaku Keuangan Personal. In Sepriano Efitra. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik dalam Mencapai Financial Freedom* (pp.102-120). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Risman, A., Ali, A. J., Soelton, M., & Siswanti, I. (2023). The behavioral finance of MSMEs in the advancement of financial inclusion and financial technology (Fintech). *The Indonesian Accounting Review*, 13(1), 91–101. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i1.3213>
- Risman, A., Mulyana, B., Silvatika, B., & Sulaeman, A. (2021). The effect of digital finance on financial stability. *Management Science Letters*, 11(7), 1979–1984.
- Rogers, E.M. (1962) *Diffusion of Innovations*. Free Press, New York
- Safitri, E., Sriyunianti, F., & Chandra, N. (2023). Pengaruh Literasi keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi Kasus pada Usaha Mikro Bidang Kerajinan di kota Padang). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 118–128.
- Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59.
- Saputra, R., & Dahmiri, D. (2022). Pengaruh Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Melalui Niat Berperilaku Sebagai Variabel Mediasi Pada Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Tebo. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(03), 755–768.
- Sudiksa, I. M., Sutrisni, K. E., & Sunarta, N. (2024). Analisis data penelitian teknologi pembelajaran: Perbandingan hasil antara WarpPLS, SmartPLS, AMOS, dan SPSS

- dengan jumlah sampel sedang. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 14(1), 93. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v14i1.3424
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, S. (2017). Pola perilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 7(1), 11–20.
- Syaputri, C. F., & Pradesyah, R. (2023). Pengaruh Literasi keuangan Syariah Dan Mental Accounting Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Dalam Membangun UMKM (Studi Kasus Pelaku UMKM Halal Kota Medan). *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 151–164.
- Wati, D., & Syahfitri, T. (2022). Dampak pinjaman online bagi masyarakat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1181-1186. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2950>
- Waty, N. Q., Triwahyuningtyas, N., & Warman, E. (2021). Analisis perilaku manajemen keuangan mahasiswa dimasa pandemi covid-19. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 477–495.
- World Bank. (2023). Inclusion through innovation in financial services: Winning over businesspeople and consumers in Indonesia. *World Bank*. <https://www.worldbank.org/in/news/feature/2023/11/13/inclusion-through-innovation-in-financial-services-winning-over-businesspeople-and-consumers-in-indonesia>
- Zulfa, A. (2024). Mengoptimalkan potensi UMKM di Provinsi Lampung melalui legalitas usaha, sebagai solusi untuk peningkatan perekonomian. *Kompasiana*.
- Zulfikri, M., Hidayat, S., Manajemen, N. P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). Pengaruh Literasi keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Prosiding Manajemen*, 6(2), 943-949.